

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan kakao terus meningkat baik di pasar domestik maupun global. Menurut lembaga Internasional yang bergerak di bidang kakao, produksi kakao dunia diperkirakan mencapai sekitar 4,728 juta ton, sedangkan konsumsi dunia mencapai sekitar 4,606 juta ton pada musim 2024/2025 (International Cacao Organization, 2024). Produksi biji kakao Indonesia pada 2024 tercatat sebesar 617,1 ribu ton, menjadikan Indonesia tetap sebagai salah satu penghasil kakao dunia meskipun jumlahnya relatif kecil dibanding produksi global (Badan Pusat Statistik, 2025). Produksi nasional bahkan cenderung menurun dalam jangka panjang, dari 767,3 ribu ton pada 2018 menjadi 617,1 ribu ton pada 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kesenjangan antara kebutuhan dan produksi ini menuntut penguatan pada sisi hulu, yakni ketersediaan bibit yang memadai untuk mendukung perluasan dan peremajaan kebun. Namun sarana pembibitan seperti media tanam, wadah semai, dan tempat persemaian yang layak masih belum tersedia secara memadai di banyak sentra kakao, sehingga bibit petani kerap berasal dari sumber yang tidak jelas mutunya.

Selain kuantitas, kualitas bibit juga perlu ditingkatkan karena mutu benih menentukan kesehatan bibit dan keberhasilan budi daya kakao, dengan daya kecambah sebagai salah satu indikator utamanya keterbatasan akses terhadap bibit unggul bahkan dipandang sebagai tantangan signifikan dalam peningkatan produksi kakao nasional.

Sebagai komoditas perkebunan unggulan, kakao (*Theobroma cacao* L.) berperan sebagai sumber pendapatan petani, penyerap tenaga kerja, penghasil devisa, sekaligus pendorong agribisnis dan pelestarian lingkungan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023), dengan permintaan yang terus tumbuh karena banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik (FAO, 2021, dalam Astuti *et al.*, 2025). Rendahnya produktivitas kakao nasional erat kaitannya dengan mutu bibit, sebab benih bermutu rendah menghasilkan tanaman dengan daya tumbuh dan produktivitas yang kurang optimal (Astuti *et al.*, 2025), sehingga pembibitan menempati posisi krusial sebagai titik awal yang menentukan mutu tanaman pada tahap berikutnya.

Kondisi ini membuka peluang usaha bagi pelaku pembibitan kakao, baik skala rumah tangga maupun badan usaha. Penelitian pada unit pembibitan di District Cocoa Clinic, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen menunjukkan usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan (Junita & Hurri, 2017), yang mengindikasikan bahwa usaha pembibitan kakao yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan prospektif, termasuk bagi badan usaha seperti CV. Ghulam Sari Jaya di Kabupaten Purworejo.

Keberlanjutan usaha pembibitan sangat ditentukan oleh pengelolaan biaya produksi yang umumnya terbagi menjadi biaya tetap seperti penyusutan peralatan dan biaya variabel seperti bahan tanam, pupuk, dan tenaga kerja serta optimalisasi pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dan biaya. Studi usahatani kakao di Lombok Utara menunjukkan bahwa biaya variabel biasanya

mendominasi total biaya, dan besar kecilnya pendapatan sangat dipengaruhi tingkat produksi serta harga jual (Hapizah *et al.*, 2015), sehingga tanpa pengelolaan biaya yang cermat, usaha pembibitan berisiko tidak memperoleh keuntungan memadai meski permintaan pasar tinggi.

Penelitian terdahulu tentang biaya dan pendapatan usaha kakao mayoritas berfokus pada usahatani produksi biji (Junita & Hurri, 2017), sementara kajian pada usaha pembibitan skala badan usaha seperti CV masih sangat terbatas. Kajian viabilitas dan pertumbuhan bibit pun lebih menyoroti aspek agronomis, misalnya pengaruh genotipe dan pemeraman benih (Astuti *et al.*, 2025), dan belum banyak dikaitkan dengan aspek ekonomi usahanya. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya kajian khusus mengenai biaya produksi dan pendapatan pada unit usaha pembibitan kakao di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis biaya pembuatan bibit kakao serta pendapatan pada CV. Ghulam Sari Jaya, Kabupaten Purworejo, dengan harapan hasilnya dapat memberi gambaran struktur biaya dan kelayakan usaha pembibitan kakao sekaligus menjadi rujukan bagi pelaku usaha dan pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan perkebunan kakao yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Usaha pembibitan kakao (*Theobroma cacao* L.) memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan produktivitas perkebunan kakao, namun dalam praktiknya masih dihadapkan pada persoalan efisiensi biaya produksi dan ketidakpastian tingkat pendapatan usaha. Fluktuasi biaya input, pengelolaan

usaha yang belum optimal, serta belum adanya analisis biaya dan pendapatan yang komprehensif pada unit usaha seperti CV. Ghulam Sari Jaya di Kabupaten Purworejo menjadikan evaluasi ekonomi usaha pembibitan ini semakin mendesak untuk dilakukan. Rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimana kelayakan usaha pembuatan bibit kakao.

1. Identifikasi biaya (tetap dan variabel) pembuatan bibit kakao di CV. Ghulam Sari Jaya.
2. Analisis total biaya produksi per siklus dan per unit bibit kakao yang dihasilkan.
3. Identifikasi faktor yang mempengaruhi struktur biaya produksi.
4. Analisis efisiensi biaya produksi bibit kakao pada usaha CV. Ghulam Sari Jaya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif aspek biaya produksi dan pendapatan pada usaha pembibitan kakao (*Theobroma cacao* L.) di CV. Ghulam Sari Jaya, Kabupaten Purworejo, yang secara khusus diarahkan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh komponen biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi bibit kakao.
2. Menghitung total biaya produksi per siklus produksi dan biaya produksi per unit (per polybag) bibit kakao.
3. Menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi besaran biaya produksi.

4. Merumuskan rekomendasi strategi untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi bibit kakao pada usaha pembibitan skala serupa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi produksi dan manajemen agribisnis, khususnya usaha pembibitan tanaman Perkebunan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi CV.Ghulam Sari Jaya, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai struktur biaya, kelayakan, dan efisiensi usaha sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan bagi pelaku usaha.